

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penjajahan atau Kolonialisme di Indonesia mulai dikenal dengan adanya kehadiran maskapai perdagangan Belanda yaitu VOC (*Verrenidge Oost Indische Companie*) pada Maret 1602.¹ Maskapai ini menjadi modal utama kekayaan kerajaan Belanda hingga melahirkan tanam paksa di bumi Nusantara. Dalam perkembangannya akibat manajemen yang buruk dan banyaknya praktik korupsi, maskapai perdagangan inipun bangkrut dan meninggalkan hutang yang sangat besar.² Pemerintah Belanda saat itu akhirnya mengambil seluruh tanggung jawab VOC dan pada saat itu juga Nusantara resmi di kuasai oleh Belanda.

Sebagai hasil dari kemajuan ekonomi Belanda antara tahun 1850 hingga 1870, secara bertahap Belanda mulai memasuki fase kapitalis, hal ini ditandai dengan industrialisasi yang semakin berkembang. Sejak saat itulah dibangun pabrik-pabrik, jalan kereta api, pelayaran, serta bank-bank yang baru didirikan. Dikarenakan itu di Belanda, perkembangan baru juga muncul, kaum liberal menuntut hak pada pemerintah untuk berperan lebih dalam politik dan juga ekonomi.³ Pada tahun 1848, ketika itu tuntutan kaum liberal untuk mengadakan reformasi dalam politik kolonial dan akhirnya

¹ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam : Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942* (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008), 18.

² Safrizal Rambe, 18.

³ Safrizal Rambe, 22.

mereka mendapatkan kesempatan di parlemen. Pada tahun 1854 munculah kebijakan baru, yaitu *Regeerings Reglement* (RR) yang menjadi acuan atau menjadi kebijakan dasar politik kolonial. Sejak itu dimulailah standar baru bagi pemerintah kolonial di Hindia. Peraturan-peraturan yang rawan penyelewenganpun dihapuskan, begitu juga dengan *Cultuurstelsel* dihapuskan juga. Ide sentral dari liberalisme adalah kebebasan untuk berusaha individu, larangan bagi campur tangan pemerintah melalui monopoli, proteksi pemerintah terhadap kalangan swasta harus dihapuskan. Liberalisme mengharuskan ekonomi didasarkan atas mekanisme pasar, pemerintah hanya berfungsi sebatas penjaga malam dan tidak ikut dalam kompetisi, sejak itulah Hindia Belanda menjadi ladang terbuka kaum borjuis Eropa yang menginginkan tanam saham atau modal, tentunya ketika itu pemodal asing mulai berdatangan, khusus nya Jerman yang menguasai banyak cabang – cabang industri. Demikianlah kapitalisme mulai berkembang di Belanda dan berdampak juga untuk wilayah Hindia.⁴

Seiring dengan peralihan abad XX kebijakan politik Hindia Belanda dengan politik Etisnya pada tahun 1900 memberi peluang untuk melakukan gerakan-gerakan yang lebih luas dilakukan.⁵ Perdebatan antara golongan-golongan politik di Belanda tentang model seperti apapun terjadi, mereka ingin daerah-daerah kolonial harus di eksploitasi. Awalnya politik konservatif Belanda di daerah kolonial ditentang oleh kaum liberal, kaum

⁴ Safrizal Rambe, 23.

⁵ Fathia Lestari Nunu A Hamijaya, Nunung Kaniawati, *Titik Nol: Zelfbestuur* (Sumedang: Pusbangter, 2019), 1.

liberal mengatakan cara seperti itu telah kuno dan terbelakang harus di ganti dengan model penjajahan yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Golongan etis yang banyak dipengaruhi ajaran kristiani dan ide sosialis mulai tampil di panggung politik, dan berhasil mengalahkan dominasi golongan liberal. Semangat yang mereka bawa adalah eksploitasi haruslah dibarengi dengan pengembalian kekayaan daerah kolonial dalam bentuk kesejahteraan kaum pribumi. Ide kesejahteraan kaum pribumi ini erat kaitannya dengan ide “*white man’s burden*” yang saat itu sedang berkembang.⁶ Terbukanya wacana politik pada saat itu pada awal penerapannya politik etis, yaitu direalisasikan dengan keluarnya Desentralisasi tahun 1903. Hal ini memicu terjadinya wewenang secara otonomi serta pembentukan dewan daerah.

Terlepas dari perkembangan politik yang terjadi di parlemen Belanda yang mulai menyuarakan pandangan-pandangan kaum etis, di Jawa tahun 1900an rakyat pribumi mulai memikirkan kesadaran akan pentingnya sebuah perubahan dan perbaikan nasib. Pada saat itu menimbulkan aksi perlawanan rakyat dalam bentuk pemogokan dan pembakaran serta penyerahan hasil panen padi, tebu, dan sejumlah gerakan-gerakan protes lainnya.⁷ Sikap kasar dan keras dari kaum tani merupakan refleksi dari ketiadaan dalam menyampaikan aspirasi. Disitulah timbul keinginan memformulasikan kemauan politiknya sendiri serta berharap dapat

⁶ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam : Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, 24.

⁷ Soe Hok Gie, *Dibawah Lentera Merah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999), 40.

memenuhi kebutuhannya. Di abad XX bisa dikatakan, perasaan solidaritas yang tinggi mengenai ruh islam berhasil membangkitkan kesadaran menuju merdeka terlepas dari kungkungan koloniaisme.⁸ Oleh karena itu munculah sebuah gerakan politik yaitu Sarekat Islam, kemunculan Sarekat Islam ini memiliki arti penting dan sangat bernilai strategis bagi awal lahirnya sebuah pergerakan rakyat. Kehadiran Sarekat Islam juga merupakan sebuah gerakan antitesa dari eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda.⁹ Dan itu muncul di tanah Laweyan Surakarta sepulangnya Haji Samanhudi dari Makkah pada tahun 1902, dibentuklah Sarekat Dagang Islam pada tahun 1905 perhimpunan atas dasar akidah islam dengan perdagangan sebagai inti kekuatan gerakan. Karena dagang adalah kosa kata yang dekat dengan “bai’at” (Perjanjian, Jual Beli) dan madaniah (perniagaan) serta wilayah yang merdeka seperti Madinah.¹⁰ Hingga pada akhirnya bertransformasi nama menjadi Sarekat Islam pada akhirnya. SI merupakan gerakan politik di Indonesia yang sangat menonjol sebelum terjadinya Perang Dunia ke II dan ini tentu sangat layak mendapat perhatian lebih.¹¹ Kelahiran Pergerakan Sarekat Islam ini bukan suatu kebetulan dalam sejarah apalagi tidak dilatar belakangi oleh kesadaran

⁸ Tiar Anwar Bachtiar, *Jas Mewah: Jangan Sekali Kali Melupakan Sejarah dan Dakwah* (Yogyakarta: Pro U Media, 2018), 37.

⁹ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam : Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, 40.

¹⁰ Nunu A Hamijaya, Nunung Kaniawati, *Titik Nol: Zelfbestuur*, 1.

¹¹ A. P. E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 1.

mendalam dan panjang. Kelahiran Sarekat Islam bisa dikatakan sebagai suatu keharusan sejarah bagi perjalanan politik umat Islam Indonesia.¹²

Sartono Kartodirjo mengatakan “*Sarekat Islam adalah persekutuan dan perannya sangat penting dalam mendorong proses mobilisasi politik modern pada masyarakat pedesaan. Sarekat islam memberikan para petani petunjuk untuk mengaktualisasikan segala potensi kekuatan melalui ideologi, kepemimpinan, organisasi dan simbol*”.¹³ Sarekat Islam lahir sebagai gerakan yang mewadahi aspirasi ummat islam indonesia, ideologi islam yang dijadikan dasar pergerakan diharapkan mampu mengemban dan melindungi kehidupan politik pada saat itu.¹⁴ Ruh islam yang melekat pada SI membuktikan kepada kesadaran umum masyarakat untuk menghilangkan paradigma bahwa mereka itu adalah kaum tertindas dan terbelakang, serta menghilangkan kesan diskriminatif. Ki Hajar Dewantara dalam tulisannya “SI telah berhasil menggerakkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara dan menjadikan islam sebagai simbol nasional”.¹⁵ Sebagaimana yang kita yakini bahwa Islam itu merupakan agama universal yang mengatur segala aspek kehidupan manusia atau sering kita dengar dalam kutipan ayat Al-Qur’an menjadi islam yang *Kaffah*. Kelahiran Sarekat Islam yang berorientasi pada politik yang pada awalnya merupakan perhimpunan dari Sarekat Dagang Islam yang berorientasikan atau mengutamakan masalah

¹² Ismail Usman, “Sarekat Islam: Gerakan Pembaharuan Politik Islam,” *Jurnal Potret: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* 21 No. 1 (2017).

¹³ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam : Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*.

¹⁴ Safrizal Rambe, 144.

¹⁵ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid Kesatu*, ed. oleh Nia Kurniawati (Bandung: Suryadinasti, 2018), 41.

bisnis tentu hal ini begitu kuat tidak dapat lepas dari motivasi untuk mengimplemantasikan juga mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Bukan saja terbatas pada ibadah ritual saja atau maghdoh, tapi juga perlu dijabarkan pada masyarakat aspek-aspek lain atau ghairo maghdoh karena islam tidak hanya mendirikan shalat saja secara ritual akan tetapi secara aktualisasinya dengan konsep muamalahnya, serta pada waktu itu kondisi bangsa Indonesia sendiri sedang berada di bawah tekanan juga hegemoni kolonial Belanda, maka kehadiran Sarekat Islam sebagai gerakan politik Islam merupakan tuntutan dan keharusan. Menggunakan ideologi Islam dalam organisasi politik ini mungkin dimaksudkan untuk menarik respons masyarakat muslim di mana yang ada pada saat itu, karena yang beragama muslim pada saat itu sudah banyak atau sebagai mayoritas.¹⁶ Dengan identitas ini pula SI memastikan diri menjadi sarana dalam mewujudkan cita cita bersama tanpa pandang bulu dan juga melihat kelas sosial, dan ini membuktikan bahwa SI adalah gerakan yang berkontribusi penting bagi persatuan Indonesia.¹⁷

Pada awal pergerakan pun telah berdiri dengan klaim kebangsaan yaitu organisasi Boedi Oetomo lahir pada tahun 1908. Akan tetapi banyak ahli sejarah menyatakan bahwa BO hanya mencakup lokal saja, terbatas pada kelas dan hanya dikhususkan bagi priyayi Jawa saja.¹⁸ Bahkan Nagira Agazumi sejarawan Jepang yang meneliti Boedi Oetomo menulis “Oleh

¹⁶ Ismail Usman, “Sarekat Islam: Gerakan Pembaharuan Politik Islam.”, 47

¹⁷ A. P. E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, 26-27

¹⁸ Takashi Shiraisi, *Takashi Shiraisi, Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Jawa 1912-1926* (New York: Cornell University Press, 1990), 46.

karena itu tidak pernah benar-benar membangkitkan dukungan massa secara politik, maka diantara organisasi nasional Indonesia yang pertama, Boedi Oetomo dipandang kurang penting dibandingkan Sarekat Islam”.¹⁹

Dengan berbekal kekuatan akidah, ekonomi serta perdagangan Sarekat Islam siap memproklamasikan diri dengan gagasannya yaitu Kehendak Berpemerintahan Sendiri (Zelf Bestuur) yang di inisiasi oleh H.O.S Tjokroaminoto pada tahun 1916. Keyakinan dan keberanian ini ditengah kekuasaan Kolonial Hindia Belanda, tentu sudah dipersiapkan secara matang, ini bermula dari kampung merdeka Laweyan, dan Bandung sebagai tempat untuk mengikrarkannya. Gedung Corcodia (Gedung Merdeka) yang menjadi saksi bisu sebagai titik nol atau titik awal proklamasi kehendak berpemerintahan sendiri oleh Sarekat Islam.²⁰ Tjokroaminoto sebagai tokoh utama yang terlibat dalam Kongres Central Sarekat Islam I ini, Dia berpidato dengan lantang di alun-alun Bandung dan Gedung Corcodia tempat elit Eropa beraktivitas.²¹ Peristiwa NATICO I membawa pesan utama atau penting, tentang Titik Nol atau Titik Awal kesadaran dalam berperintahan sendiri dengan memakai peraturan undang-undang Al-Qur'an sebagai dasarnya.

Dan Titik Awal ini pula yang menghantarkan ummat islam selalu berperan dalam dinamika perjalanannya melalui ijtihad-ijtihad konstitusi siyasah kebangsaan di negeri ini, dinamika itu semakin terasa ketika zaman

¹⁹ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam : Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, 42.

²⁰ Nunu A Hamijaya, Nunung Kaniawati, *Titik Nol: Zelfbestuur*, 1.

²¹ Nunu A Hamijaya, Nunung Kaniawati, 2.

semakin bergerak , dan tentu umat muslim bangsa indonesia selalu mengisi perannya disetiap ruang waktu, walaupun ada perbedaan dalam berpendapat atau perbedaan respon dalam bersikap tapi itulah upaya para pejuang Islam dahulu kala sehingga dapat menghantarkan pada satu titik akhir berdirinya sebuah NKRI.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat bagaimana latar belakang yang penulis telah paparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat penulis sendiri dari pemaparan yang telah disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi mengenai H.O.S Tjokroaminoto?
2. Bagaimana Pemikiran dan Kiprah Politik H.O.S Tjokroaminoto?
3. Bagaimana Seluk beluk mengenai Gagasan Zelfbestuur?

C. Tujuan Penelitian

Setelah melihat bagaimana rumusan masalah yang diangkat oleh penulis, dapat disimpulkan dari rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian yang akan penulis ambil yaitu:

1. Untuk Memahami tentang Biografi H.O.S Tjokroaminoto
2. Untuk Memahami tentang Pemikiran dan Kiprah Politik H.O.S Tjokroaminoto
3. Untuk Memahami Seluk beluk Mengenai Gagasan Zelfbestuur

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk meninjau kembali tentang pustaka-pustaka yang terkait (*review of literature*) hal ini berfungsi untuk

mengetahui manfaat penelitian sebelumnya, tentu saja untuk menghindari plagiarisme, dan memberikan permasalahan baru untuk kemudian diteliti oleh penulis lainnya. Sepengetahuan penulis, pembahasan mengenai “H.O.S Tjokroaminoto : Pemikiran Politik Dan Gagasan Zelfbestuur Dalam Kongres SI 1912-1934”, telah banyak yang membahas mengenai Sarekat Islam ataupun mengenai ketokohan Tjokroaminoto, akan tetapi pembahasan yang spesifik dan kemudian dikaitkan dengan pemikiran politik dan peristiwa monumental yang berawal dari sebuah pidato hingga menjadikan titik nol dalam menentukan sebuah perjalanan politik pemerintahan di Indonesia dalam tinjauan historis sangatlah jarang bahkan belum menemukan skripsi atau tesis hingga disertasi mengenai kaitan tokoh dengan gagasan Zelf Bestuur ini yang bagus dihadirkan ditengah masyarakat selain menjadi ingatan kolektif bersama namun mampu untuk penyadaran bersama pula.

Penelitian pertama yaitu dalam bentuk Jurnal yang berjudul **“Sosialisme Islam: Percikan Pemikiran Keislaman H.O.S Tjokroaminoto”** Karya Muh. Ilham Usman dalam Jurnal PAPPASANG Vol 1, No. 1 Juli-Desember 2019. Dalam penelitian ini membahas tentang gagasan Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto di masa pra-kemerdekaan dan pengaruhnya di organisasi Sarekat Islam. Dalam penelitiannya ini Muh. Ilham Usman berkesimpulan bahwa HOS. Tjokroaminoto meyakini bahwa Islam membenci ideologi kapitalisme. Sosialisme Islam tidaklah identik dengan sosialisme murni, marxisme dan komunisme. Sosialisme Islam

sejak dulu telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam penelitian yang penulis bahas lebih menekankan pada pemikiran politik HOS. Tjokroaminoto terutama mengenai gagasan Zelfbestuur atau kehendak berpemerintahan sendiri.

Selanjutnya yaitu penelitian dalam bentuk Skripsi yang berjudul **“Pemikiran Politik H.O.S. Tjokroaminoto dan Relevansinya Pada Politik Islam Indonesia Dewasa Ini”** yang ditulis oleh Farhan Firdian dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya ini dia menjelaskan mengenai pemikiran politik H.O.S Tjokroaminoto dan bagaimana realisasinya dengan keadaan perpolitikan sekarang. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis di batas waktu dan konsepnya, skripsi yang ditulis oleh Farhan Firdian lebih menekankan relevansi pemikiran politik HOS. Tjokroaminoto di masa sekarang. Sedangkan, penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai pemikiran HOS. Tjokroaminoto dalam bidang politik terutama mengenai gagasan Zelfbestuur serta dampak setelahnya terhadap gerak juang bangsa Indonesia.

Kemudian, penelitian dalam bentuk Buku yang berjudul **“Zelfbestuur : Titik Nol”** yang ditulis Nunu A Hamijaya, Nunung Kaniawati dan Fathia Lestari yang diterbitkan oleh Pusbangter , dijelaskan dalam buku ini mengenai perjalanan tentang Sarekat Islam dan tokoh monumentalnya yaitu H.O.S Tjokroaminoto, juga membahas mengenai Kongres Central Sarekat Islam yang di selenggarakan di Bandung, meliputi

persiapan sebelum kongres dan bagaimana kongres tersebut berlangsung. Sedangkan penulis akan lebih membahas secara mendalam mengenai pemikiran Tjokroaminoto, kongres CSI di Bandung beserta dampaknya dan bagaimana Sarekat Islam dalam mencapai cita-citanya melalui asas juga tanzim yang di buat.

Penelitian selanjutnya yaitu hasil karya skripsi oleh Ella Maharani Candra pada tahun 2021 yang berjudul **“Teladan Perjuangan, Kepemimpinan, dan Kesederhanaan H.O.S Tjokroaminoto dalam Pembelajaran Sejarah.”** Penelitian ini membahas perjuangannya dan semangat idealisme yang dimilikinya. Metode yang ia gunakan ialah heuristik, kritik sumber, analisis, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini membahas hal mengenai, Biografi Tjokroaminoto, gaya kepemimpinan, kepribadian yang bersaja, yang bertumpu kepada karakteristik Tjokroaminoto.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian sejarah adalah studi tentang penelitian terhadap kejadian masa lampau yang bertujuan untuk melakukan rekonstruksi terhadap peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian sejarah yang secara sistematis, faktual, dan akurat menggambarkan peristiwa masa lalu berdasarkan data sejarah. Metode itu sendiri adalah suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²² Seperti halnya

²² A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 27.

tahapan penulisan sejarah pada umumnya, penelitian ini menggunakan metodologi sejarah dengan tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah utama dalam penelitian sejarah, yaitu dengan mencari sumber-sumber disitulah akan diperoleh berbagai data atau evidensi sejarah yang akan nanti kita gunakan.²³ Pencarian dan pengumpulan sumber-sumber tersebut terutama dilakukan melalui kegiatan bibliografi. Laboratorium penelitian bagi sejarawan adalah perpustakaan. Dalam proses pengerjaannya, penulis telah mendapatkan berbagai sumber, baik primer maupun sekunder berupa buku dan jurnal. Penulis juga mencari sumber di beberapa tempat, antara lain di perpustakaan Ajip Rosidi dan perpustakaan Batu Api dimana dua perpustakaan ini sangat membantu penulis untuk mendapatkan sumber-sumber primer di tengah pandemi Covid-19. Selain itu, sumber lain juga di dapat beberapa koleksi pribadi milik penulis serta dari berbagai Jurnal di internet.

Setelah data tersebut ditemukan, maka peneliti harus mengumpulkan sumber tersebut berdasarkan dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber asli atau mendekati aslinya, diantara sumber primer adalah dengan mencari arsip-arsip dan buku yang bersangkutan dengan judul yang diangkat. Sedangkan

²³ Syaifur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 153.

sumber sekunder adalah sumber tertulis yang juga bersangkutan dengan judul yang diangkat untuk melengkapi sumber-sumber primer. Dalam hal ini, proses heuristik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencari berbagai macam sumber yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber dalam penelitian.

Adapun sumber-sumber yang penulis peroleh ialah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Arsip/ Dokumen

- 1) Sarekat Islam Congres (Le Nationaal Congres) 17-24 Juni 1916, Lansdrakerij 1916 Batavia: BIBLIOTHEEK Universiteit Utrecht.
- 2) H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Nasionalisme*, Koran Fadjar Asia, Mei 1924.

Buku

- 1) Amelz, 1951, H.O.S Tjokroaminoto: *Hidup dan Perjuangannya* (Djilid-ke 2), Djakarta, Bulan Bintang.
- 2) H.O.S Tjokroaminoto, 2021, *Tarich Agama Islam*, Bandung, Sega Arsy.
- 3) H.O.S Tjokroaminoto, 1963 (terbitan pertama), *Islam dan Sosialisme*, Djakarta, Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia.
- 4) H.O.S Tjokroaminoto, 2000, *Tafsir Asas dan Tandezim: Partai Sarekat Islam Indonesia*, Bandung, Mimapipa House.

b. Sumber Sekunder**Buku**

1. A.P.E Korver, 1982, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, Amsterdam, Historich Seminarium van de Universiteit van Amsterdam.
2. Mohamad Roem, 1972, "*Bunga Rampai Dari Sedjarah*", jilid terbitan ke 1, Bulan Bintang.
3. Nunu A Hamijaya, Fathia Lestari, Nunung K Rukmana, 2017, *Titik Nol Kehendak Berpemerintahan Sendiri Zelfbestuur (1916)*, Sumedang, Pusbangters.
4. Safrizal Rambe, 2008, *Sarekat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, Jakarta, Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia.
5. Ahmad Mansur Suryanegara, 2018, *Api Sejarah 1*, Bandung, Surya Dinasti.
6. Takashi Shiraisi, 1990, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, New York, Terjemahan Hilmar Farid, Cornell University Press.
7. Anom Whani Wicaksana, 2020, *Hos Tokroaminoto: Teladan Perjuangann, Kepemimpinan dan Kesderhanaan*, Yogyakarta, C-Klik Media.
8. Kholid O. Santosa dan Akhmad Nasir, 2020, *Manusia Dipanggung Sejarah*, Bandung Segarsy.

9. Ahmad Mansur Surya Negara, 1995, *Menemukan Sejarah "Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia"*, Bandung, Penerbit Mizan.
10. Salman Iskandar, 1999, *"99 Tokoh Muslim Indonesia"*, Bandung, Penerbit Mizan.
11. Aji Dedi Mulawarman, 2015, *Jang Oetama: Jejak Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto*, Yogyakarta, Galang Pustaka.
12. Deliar Noer, 1985, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES.
13. Aqib Suminto, 1986, *Politik Hindia Belanda*, Jakarta 1986, LP3ES.

Jurnal

1. Ismail Usman, *"Sarekat Islam: Gerakan Pembaruan Politik Islam"*, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam – Vol. 21, No. 1, Januari-Juni 2017, 54.

2. Kritik

Dalam tahapan ini penulis melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang didapatkan sebelumnya. Selanjutnya seleksi ini bertujuan untuk penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai jalan untuk mendapatkan fakta sejarah. Kemudian hal tersebut dilakukan secara *"fleksibel"* disesuaikan dengan kebutuhan tema dan rekonstruksi

historis penelitian.²⁴ Sedangkan untuk memperoleh fakta sejarah dari data yang diperoleh, tentunya data yang diperoleh harus diuji melalui metode kritik yang telah dibagi menjadi dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Tahap pertama kritik eksternal, tahap ini dilakukan melalui pemilihan sumber dari segi sumber fisik. Dalam hal ini penulis mempertimbangkan beberapa aspek yaitu kapan sumber ini dibuat, dari mana sumber ini dibuat, dan siapa yang membuat sumber ini.²⁵ Dalam proses kerjanya, kritik eksternal lebih menekankan pada pemilihan sumber yang otentik. Oleh karena itu, dalam proses kritik eksternal ini, pertanyaannya adalah bagaimana kertas yang digunakan, apakah sesuai dengan zamannya, bagaimana dengan tinta, gaya penulisan dan tanda tangannya.

Kemudian tahap kedua, yaitu kritik internal. Kritik internal adalah sesuatu yang dilakukan untuk menentukan kredibilitas konten sumber. Dalam hal ini penulis melakukan kajian dan menelaah lebih dalam mengenai keabsahan informasi yang diberikan oleh sumber dan menelaah lebih dalam apakah sumber yang ada dapat dipercaya atau tidak, sehingga dapat diterima sebagai kebenaran sejarah. Menurut Kuntowijoyo, kritik internal dalam prosesnya menekankan pada kredibilitas sumber di satu sisi dan aspek “dalam” atau “isi” di sisi lain.

²⁴ Ajid Tohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, ed. oleh Jemmy Hendiko dan Eka S. Saputra (Bandung: Penerbit Marja, 2014), 78.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 77.

Setelah fakta kesaksian sudah ditegakan pada kritik ekstern, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu bisa diandalkan (reliable) atau tidak.²⁶

a. Kritik Eksternal

Kritik Ekstern merupakan cara melakukan sebuah verifikasi seperti pengujian terhadap aspek yang ada diluar sumber-sumber sejarah. Hal ini dilakukan ketika seorang sejarawan sedang menulis sebuah karyanya, terutama jika sumber sejarahnya itu berupa benda, artefak, manusia yang melihat validasi bentuk karya tersebut, dari mulai warna, bentuk atau apapun itu yang bisa dilihat secara fisik atau indrawi.²⁷

1. Sumber Tulisan

- 1) Buku Berjudul “Bunga Rampai Dari Sedjarah” Volume 1 Karya Mohamad Roem yang diterbitkan oleh Bulan Bintang di Jakarta pada tahun 1972, dan yang saya dapatkan buku ini cetakan 1992 yang ada di Perpustakaan RI, buku ini menjelaskan tentang zaman tentang pergerakan-pergerakan kemerdekaan,1. Seperti Kongres Nasional CSI I atau NATICO I tentang Zelfbestuur,2. Penculikan dan proklamasi saat kemerdekaan Indonesia,3. Agresi yang dilakukan oleh Belanda,serta serial-serial yang banyak di perjanjian Belanda,4. Penyerahan kedaulatan kepada

²⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. oleh Beni Ahmad Saebani (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 101.

²⁷ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 102.

RI, buku ini diceritakan sangat apik dan juga humanis sekali, tentu Mohammad Roem sang penulis menjadi pelaku sejarah juga, buku ini masih terlihat jelas tulisannya walau cover sedikit pudar.

- 2) Buku yang berjudul H.O.S Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya Jilid II, Karya Amelz ini dalam kondisi kurang baik, kertas sudah kusam dan kondisi cover buku sudah mengelupas dan ada robekan, di dapatkan di toko buku Katuhuan Pustaka di Bandung.
- 3) Buku yang berjudul Tarich Agama Islam, Karya H.O.S Tjokroaminoto yang diterbitkan kembali pada tahun 2021 oleh Penerbit Sega Arsy ini masih dalam kondisi baru, saya dapatkan di toko buku di Bandung, kondisi sangat baik.
- 4) Buku yang berjudul Sarekat Islam “Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942” Karya Safrizal Rambe yang diterbitkan oleh Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia di Jakarta pada tahun 2008, buku ini masih dalam kondisi baik dan juga lengkap.
- 5) Buku yang berjudul Titik Nol “Kehendak Berpemerintahan Sendiri 1916” Karya Nunu A Hmijaya, Fathia Lestari, Nunung K Rukmana yang diterbitkan oleh Pusbangster di Sumedang pada tahun 2017, Kondisi buku sangat baik tidak ada cacat sama

sekali, dan buku ini salah satu rujukan utama yang diambil oleh penulis.

- 6) Buku yang berjudul *Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara* yang diterbitkan oleh Surya Dinasti pada tahun 2018 Edisi Revisi, buku ini tidak ada kecacatan sama sekali halamannya lengkap dan edisi revisi dimana buku ini termasuk buku yang sudah selesai secara baik.
- 7) Buku berjudul *Sarekat Islam “Gerakan Ratu Adil?”* dengan judul asli “*Sarekat Islam 1912-1916*” Karya A.P.E Korver yang diterbitkan oleh *Historich Seminarium van de di Universiteit van Amsterdam* pada tahun 1982, kondisi buku kurang baik akan tetapi lengkap, buku ini merupakan cetakan pertama yang sudah diterjemahkan.
- 8) Buku Berjudul *Mengerti Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* karya Ahmad Mansur Surya Negara ini, dalam kondisi cukup baik walau diterbitkan pada tahun 1990an, tulisannya masih jelas, dan didapatkan di toko buku Katuhuan Pustaka di Bandung.

b. Kritik Internal

Kritik Intern merupakan kritik yang dianalisis atau ditelaah dari isi sumber data yang kita dapatkan tentang pertanggung jawaban mengenai sumber didalamnya kredibel atau tidaknya.²⁸

²⁸ Aam Abdulillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, n.d.), 19.

- 1) Buku yang berjudul “Bunga Rampai Dari Sedjarah” Volume 1 Karya Mohamad Roem yang diterbitkan oleh Bulan Bintang di Jakarta pada tahun 1972, dan yang saya dapatkan buku ini cetakan 1992 yang ada di Perpustakaan RI, buku ini adalah salah satu sumber primer yang didapatkan, buku ini menjelaskan tentang Zaman pergerakan kemerdekaan, antara lain: (1) Kongres Nasional Syarikat Islam yang dipelopori HOS Cokroaminoto, (2) Penculikan dan Persiapan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, (3) Aksi agresi Belanda dan serial perjanjian RI-Belanda, (4) Penyerahan Kedaulatan kepada RI. Buku ini menyajikan informasi sejarah pergerakan yang ditulis oleh pelaku sejarah itu sendiri. Banyak cerita humanis yang tampil ketika Roem menceritakan kondisi sahabat-sahabatnya.
- 2) Buku yang berjudul H.O.S Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya Jilid II, Karya Amelz yang diterbitkan oleh Bulan Bintang. Buku ini menjelaskan mengenai riwayat hidup H.O.S Tjokroaminoto, hingga perjuangannya ketika bergerak di Sarekat Islam.
- 3) Buku yang berjudul Tarich Agama Islam karya orsinil dari H.O.S Tjokroaminoto yang diterbitkan ulang oleh salah satu penerbit di Bandung yaitu Segarsy, menjelaskan mengenai

Shirah Nabawiyah dalam kacamata Wacana pergerakan di Indonesia untuk mengusir penjajahan dan kolonialisme.

- 4) Buku yang berjudul Sarekat Islam “Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942” Karya Safrizal Rambe yang diterbitkan oleh Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia di Jakarta pada tahun 2008, buku ini menjelaskan tentang perjalanan politik umat Islam Indonesia dan yang diangkat mengenai pergerakan Sarekat Islam, karena gerakan ini merupakan pelopor pertama dalam gerakan nasional di Indonesia yang membangkitkan rasa nasionalisme.
- 5) Buku yang berjudul Titik Nol “Kehendak Berpemerintahan Sendiri 1916” Karya Nunu A Hmijaya, Fathia Lestari, Nunung K Rukmana yang diterbitkan oleh Pusbangster di Sumedang pada tahun 2017, buku ini menjelaskan tentang Bangsa Muslim di Nusantara untuk berkeinginan berpemerintahan sendiri (zelfbestuur) sudah kurang lebih 100 tahun di proklamasikan sebagai bentuk perubahan oleh Central Sarekat Islam melalui Kongres Nasional NATICO I dipidatokan oleh H.O.S Tjokroaminoto di Alun-alun Bandung Gedung Corcodia (Merdeka) pada tahun 1916.
- 6) Buku berjudul Zaman Bergerak “Radikalisme Rakyat Jawa 1912-1926” dengan judul asli “An Age in Motion: Popular Radicalism in Java. 1912-1926” Karya Takashi Shiraishi yang

diterbitkan oleh PT Pustaka Utama Grafiti pada tahun 1997 dengan penerbit aslinya New York: Cornell University Press pada tahun 1990, Penerjemah Hilmar Parid, buku ini menjelaskan tentang periode awal dalam transisi pemikiran tradisional dan modern, serta pertalian agama, nasionalisme dan radikalisme sosial, tentang perubahan pemikiran, dan memperlihatkan bagaimana sebuah ideologi pergerakan kemerdekaan itu lahir dari pengalaman dan pikiran orang biasa.

- 7) Buku yang berjudul Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara yang diterbitkan oleh Surya Dinasti pada tahun 2018 Edisi Revisi
- 8) Buku Berjudul Mengerti Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia karya Ahmad Mansur Surya Negara

3. Interpretasi

langkah setelah verifikasi yaitu Tahapan Interpretasi. interpretasi merupakan tentang penafsiran sebuah sumber data. Dalam sejarah ini berungsi untuk menghasilkan sintesis atau sejumlah fakta yang didapatkan bersama dengan teori disusunlah fakta tersebut dalam interpretasi, tentu interpretasi inipun menghasilkan hasil yang sangat beragam, dan banyak yang menyebutkan di interpretasi inilah subjektivitas sering ada dan akan kita temukan. Adapun metodologi yang dipakai yaitu melalui pendekatan teori dari seorang sejarawan dan

sastrawan Indonesia yaitu Kuntowijoyo melalui pendekatan Kajian teks, konteks, dan kajian teks dan masyarakat, teks sendiri merupakan cara untuk mengkaji lebih dalam melalui karya-karya tokoh, dan di penelitian ini penulis akan mengkaji beberapa dari H.O.S Tjokroaminoto dengan karyanya tentu kita akan mengetahui bagaimana konsep atau kerangka pemikiran tokoh tersebut, dan di kajian konteks kita akan mengetahui setiap perilaku tokoh dengan menyelaraskan konteks pada zamannya ketika tokoh tersebut hidup, seperti bagaimana membaca setiap tingkah laku H.O.S Tjokroaminoto dalam tulisan sejarah yang telah ia lakukan, dengan setiap perjuangannya dalam menulis atau terlibat langsung pada masyarakat, dan pendekatan kajian teks dan masyarakat adalah tokoh pemikir ini banyak melakukan kontribusi dalam gerak juang sejarahnya di ruang lingkup masyarakat, hal ini akan mudah dalam menganalisis bagaimana cara pandang karena tercermin dalam gerak juangnya, seperti bagaimana ia terlibat dalam setiap pergerakan politiknya di Sarekat Islam dan bagaimana ia bisa menjadi salah satu orang yang lantang berpidato mengenai konsep atau gagasan Kehendak Berpemerintahan Sendiri atau Zelfbesturr pada saat Kongres SI yang di selenggarakan di Bandung.²⁹

Adapun metodologi yang dipakai yaitu melalui pendekatan teori dari seorang sejarawan dan sastrawan Indonesia yaitu Kuntowijoyo melalui pendekatan Kajian teks, konteks, dan kajian teks dan

²⁹ Aam Abdulillah, 18.

masyarakat, teks sendiri merupakan cara untuk mengkaji lebih dalam melalui karya-karya tokoh, dan di penelitian ini penulis akan mengkaji beberapa dari H.O.S Tjokroaminoto dengan karyanya tentu kita akan mengetahui bagaimana konsep atau kerangka pemikiran tokoh tersebut, dan di kajian konteks kita akan mengetahui setiap perilaku tokoh dengan menyelaraskan konteks pada zamannya ketika tokoh tersebut hidup, seperti bagaimana membaca setiap tingkah laku H.O.S Tjokroaminoto dalam tulisan sejarah yang telah ia lakukan, dengan setiap perjuangannya dalam menulis atau terlibat langsung pada masyarakat, dan pendekatan kajian teks dan masyarakat adalah tokoh pemikir ini banyak melakukan kontribusi dalam gerak juang sejarahnya di ruang lingkup masyarakat, hal ini akan mudah dalam menganalisis bagaimana cara pandang karena tercermin dalam gerak juangnya, seperti bagaimana ia terlibat dalam setiap pergerakan politiknya di Sarekat Islam dan bagaimana ia bisa menjadi salah satu orang yang lantang berpidato mengenai konsep atau gagasan Kehendak Berpemerintahan Sendiri atau Zelfbesturr pada saat Kongres SI yang di selenggarakan di Bandung.

Selain itu penulis membahas mengenai “*On Collective Memory*” Karya Maurice Halbwach, atau yang bisa kita sebut pembahasan ingatan kolektif dan sejarah. Menurut Halbwach sendiri ingatan kolektif itu bagai atmosfer sosial didalam masyarakat. Ingatan kolektif sebuah masyarakat itu selalu diakui sebagai bagaiann dari

ingatan bersama atau kolektifitas. Serta ingatan kolektif semacam itu pun tertanam dalam masyarakat itu sendiri pada sebuah kelompok, misal dalam bentuk cerita atau monumen dimasa yang lalu. Dan hal itu tersebar dan juga diakui didalam masyarakat tersebut dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat³⁰ atau mendefinisikan memori kolektif sebagai ingatan bersama di dalam suatu kelompok masyarakat yang dibangun dari sebuah pengalaman masa lalu yang sifatnya itu terorganisir berdasarkan ingatan. Sehingga sebuah ingatan dijadikan dasar kehidupan berperilaku, dan dioperasikan dengan cara eksplisit dan implisit diberbagai tingkatan yang berbeda dari pengalaman. segala pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tidak lepas dari masa lalu sebagai bangunan ingatan yang dimaknai di masa kini sebagai sejarah yang akarnya dari memori sosial suatu masyarakat, ketika sejarah direkonstruksi dan dibuat dalam sebuah dokumen, hal tersebut hendak menunjukkan bagian membangun sebuah ingatan bersama dalam kelompok.

Jadi dalam penulisan ini , penulis mencoba menguraikan mengenai sebuah peristiwa sejarah dimasa lalu untuk di rekonstruksi, sebuah ingatan sejarah mengenai kemunculan gagasan *Zelfbestuur* yang di munculkan oleh pergerakan islam pada prakemerdekaan atau pada masa penjajahan Kolonialisme yang dilakukan pada saat itu,yaitu

³⁰ Reza A A Wattimena, "Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Asman dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia," *Studia Philosophica Et Theologica* 16 (2016), 30.

Sarekat Islam, dimana peristiwa penting ini tentang berpikir dan berkehendak merdeka atau Zelfbetuur yang telah terkubur dan juga terlupakan, padahal peristiwa sejarah ini sangat penting sekali jika kita tesuri, sebuah titik awal perjalanan politik ummat islam yang diwakilkan oleh Tokoh Sarekat Islam yang fenomenal yaitu H.O.S Tjokroaminoto dan Sarekat Islam mengenai perjuangannya dalam politik, konstitusi hingga wacana terbentuknya sebuah pemerintahan sendiri atau negara. Dikarena juga ingatan serta sejarah adalah hal yang sangat erat berkaitan maka penulis mencoba menguraikan secara kronologis atau secara tinjauan historis mengenai kemunculan ide Zelfbestuur ini hingga menjadi sebuah ingatan kolektif bersama.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir, historiografi sering kita sebut juga dengan tahapan menulis, tugas peneliti disini adalah menyusun sebuah fakta yang sudah diperoleh dari sumber data, agar menjadi susunan yang secara kronologis maupun diakronis dan sistematis hingga tersusunya sebuah ulasan sejarag sebagai kisah.

Dalam hal ini, sejarah bukan hanya sebagai rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah merupakan sebuah cerita. Yang dimaksud cerita disini adalah sejarah merupakan penghubung antara kenyataan yang pernah terjadi menjadi kenyataan peristiwa dan merupakan suatu pengertian yang sudah tetap yang ada dalam jiwa manusia atau suatu interpretasi/penafsiran terhadap kejadian tersebut.

Pada umumnya, dalam suatu metode sejarah, tahapan penulisan sejarah (historiografi) sendiri adalah sebuah langkah akhir yang ditempuh dari beberapa langkah penelitian sejarah yang biasanya harus dilakukan oleh para peneliti sejarah. Historiografi atau yang dikenal dengan penulisan sejarah adalah cara penulisan yang dilakukan oleh peneliti sejarah, pemaparan atau hasil pelaporan penelitian sejarah yang telah dilakukan.³¹

Adapun penyusunan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, kemudian perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II Bagian ini membahas mengenai Biografi H.O.S Tjokroaminoto yang dimana akan menjelaskan lebih detail mengenai Riwayat Hidup, Latar belakang Keluarga hingga Pendidikan juga Karya-karyanya.

BAB III Bagian ini membahas mengenai Pemikiran dan Kiprah Politik bagaimana kerangka atau konsep pemikiran politik dari H.O.S Tjokroaminoto, serta kiprah nya ketika aktif bergerak di Sarekat Islam hingga memunculkan gagasan yang sangat monumental yaitu Gagasan Zelfbetuur “Kehendak Berpemerintahan Sendiri” yang ketika di bawa dengan berpidato dalam Kongres CSI ke 2 di Bandung.

BAB IV Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran saran.

³¹ M Dien Madjid & Johan Wahyudhi, *Ilmu sejarah : Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 230.

Pada bagian akhir dari penelitian ini terdapat daftar pustaka yang memuat informasi dari sumber yang telah penulis jelaskan sebagai bagian referensi dari penelitian yang penulis gunakan guna mendukung dalam penelitian dan lampiran-lampiran.

